

KARAKTERISTIK SARANG BURUNG GOSONG DI SUAKA MARGASATWA PULAU KASA

Characteristics of Gosong Bird Nest in the Wildlife Sanctuary Kasa Island

Edward R. Kesaulya, Lesly Latupapua, dan Maya Puttileihalat

Universitas Pattimura Ambon

ABSTRACT. This study was conducted to determine the characteristics of charred bird's nests in the Wildlife Sanctuary Kasa Island. The study was conducted using survey methods and direct observation to determine the characteristics of the nest. Data analysis used descriptive analysis and presented in the form of tables and graphs. The results showed that there are two types of burung gosong that use the Wildlife Sanctuary area of Kasa Island as a nesting place, namely the gosong maluku (*Eulipoa wallacei*) there are 2 nests and the gosong kelam (*Megapodius freycinet*) as many as 12 active and 4 inactive nests which of course have different types of nests in the two types of burung gosong. The characteristics of the gosong maluku nest have a diameter of 70.5 cm with a depth of 55 cm, while the gosong kelam has a diameter of 9.28 m with a depth of 1.11 m and several other dimensional components. The nest temperature and humidity in the hive reach 30°C with 42% humidity. Soil pH shows a value of 6 with acidic conditions. The soil texture in the nest is a sandy tanag structure and has organic content as a constituent of the soil structure in the burung gosong nest.

Keywords: Gosong bird; Characteristics of nest; Moluccan megapode; Dusky megapode.

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik sarang burung gosong pada Kawasan SM. Pulau Kasa. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey dan observasi langsung untuk mengetahui karakteristik sarang. Analisis data digunakan analisis deskriptif dan disajikan kedalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis burung gosong yang menggunakan kawasan SM Pulau Kasa sebagai tempat bersarang yaitu gosong maluku (*Eulipoa wallacei*) terdapat 2 sarang dan gosong kelam (*Megapodius freycinet*) sebanyak 12 sarang aktif dan 4 tidak aktif yang tentunya memiliki perbedaan tipe sarang pada kedua jenis burung gosong tersebut. Karakteristik sarang gosong maluku memiliki diameter 70,5 cm dengan kedalaman 55 cm sedangkan gosong kelam memiliki diameter 9,28 m dengan kedalaman 1,11 m dan beberapa komponen dimensi lainnya. Suhu sarang dan kelembapan pada sarang mencapai 30°C dengan 42% kelembapan. pH tanah menunjukkan nilai 6 dengan kondisi asam. Tekstur tanah pada sarang merupakan struktur tanag yang berpasir serta memiliki kandungan organik sebagai penyusun struktur tanah pada sarang burung gosong.

Kata kunci: Burung gosong; Karakteristik sarang; Gosong maluku; gosong kelam.

Penulis untuk korespondensi, surel: leslylatupapua@gmail.com

PENDAHULUAN

Jenis burung gosong masih tergolong satwaliar dan langka dan hanya dapat hidup pada habitat dengan karakteristik tanah tertentu seperti pada hutan pantai dengan pasir halus dan terpaan sinar matahari langsung, dan pada hutan dengan sumber panas bumi (geothermal). Dalam proses reproduksi jenis burung tersebut dicirikan karena menanam telurnya didalam tanah yang terdapat geothermal, proses penetasan dan pembesaran anak diserahkan kepada alam di habitat mana dapat hidup (Hafsah, 2009). Peran suhu serta kelembapan yang merupakan faktor penentu dalam pengeraman telur bagi jenis burung ini, sumber panas bagi pengeraman telur berasal

dari tanah dan sinar matahari. Kedalaman serta diameter lubang sarang dari burung gosong mempengaruhi banyaknya jumlah individu yang bertelur yang dipengaruhi musim (hujan/kemarau) dan keadaan bulan (gelap/terang). Burung gosong meletakkan telurnya pada bulan gelap kedalamannya bervariasi antara 70-100 cm, sedangkan pada bulan terang telur diletakkan pada kedalaman 45-70 cm (Sapsuha, 2017). Megapodiidae merupakan satu-satunya family yang meletakkan telurnya ke dalam tanah. Burung gosong membangun sarang dari dedaunan kering dan ranting busuk yang dibuat menjadi gundukan pada tanah. Gundukan tersebut digunakan untuk bertelur dan mentaskan telur-telurnya. Kondisi gundukan sarang akan mempengaruhi keberhasilan penetasan burung gosong

sehingga karakteristik sarang penting untuk diketahui. Informasi mengenai karakteristik gundukan sarang dan populasi dari burung gosong di Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kasa masih terbatas (Ama Yuningsih, 2018).

Masalah utama yang dihadapi dalam usaha pelestarian burung maleo atau gosong adalah penurunan populasi yang sangat tajam hampir di semua habitat akibat dari eksploitasi terhadap telur, degradasi hutan dan fragmentasi habitat (Pattiselanno et al., 2018). Untuk mendukung upaya pelestarian burung gosong dibutuhkan adanya data serta informasi yang salah satunya adalah mengetahui karakteristik sarang burung gosong.

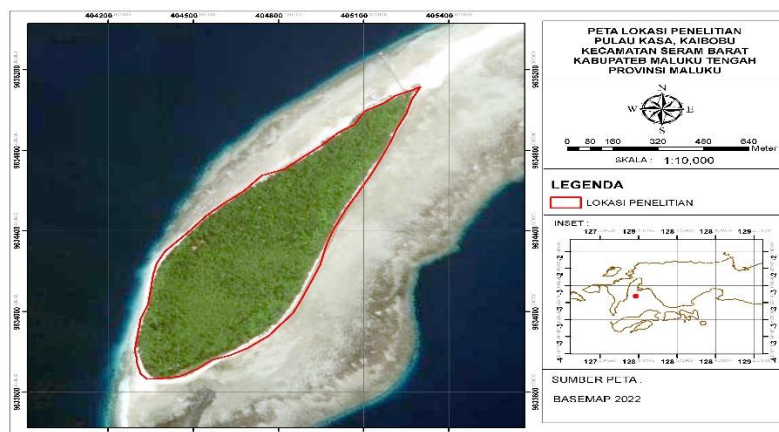
Salah satu daerah yang menjadi penyebaran burung gosong di Provinsi Maluku yaitu Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kasa. SM Pulau Kasa pada awalnya ditunjuk sebagai kawasan konservasi suaka margasatwa berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 653/Kpts/Um/10/1978 dengan luas kawasan 900 hektar. Setelah dilakukan tata batas pada Tahun 1982, kemudian Pulau Kasa ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.

14/Menhut-II/2006 tanggal 18 Januari 2006 sebagai Suaka Margasatwa Pulau Kasa dengan luas kawasan 52,80 Ha. Ditetapkan sebagai suaka margasatwa karena keadaan alamnya memiliki keunikan jenis satwa yang salah satunya merupakan jenis endemik pulau yaitu burung gosong.

Sehingga penelitian tentang karakteristik sarang burung gosong khususnya di kawasan Suaka Margasatwa diharapkan dapat memperkaya dan menambah informasi yang ada. Dengan kondisi tersebut kawasan suaka margasatwa pulau Kasa merupakan suatu kawasan habitat burung gosong Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang **“Karakteristik Sarang Burung Gosong di Suaka Margasatwa Pulau Kasa”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kasa Kabupaten Seram Bagian Barat dan telah dilaksanakan pada bulan Juni 2022 sampai selesai.



Gambar 1. Peta Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kasa

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. GPS, digunakan untuk mendapatkan titik koordinat keberadaan sarang pada lokasi penelitian
2. Meteran, digunakan untuk mengukur kedalaman atau tinggi dan diameter sarang
3. Termometer, digunakan untuk mengukur suhu tanah pada sarang

4. Soiltester, digunakan untuk mengukur kelembapan dan pH pada sarang
5. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian saat berlangsung
6. Alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil pengamatan

7. Tanah, digunakan sebagai sampel pengamatan tekstur tanah
8. Kantong plastik, digunakan sebagai wadah sampel yang dikumpulkan
9. Kertas label, digunakan untuk memberikan kode pada sampel yang akan diamati
10. Lux meter, digunakan untuk mengukur intensitas cahaya
11. Phiben, digunakan untuk mengukur diameter pohon

Adapun bahan dalam penelitian ini yaitu sarang Burung Gosong di Kawasan Suaka Margasatwa Pulau Kasa.

a) Studi Pustaka

Penelitian diawali dengan melakukan studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan dan informasi mengenai burung gosong, karakteristik sarang serta keadaan umum lokasi penelitian di Suaka Margasatwa Pulau Kasa.

b) Pengamatan Karakteristik Sarang

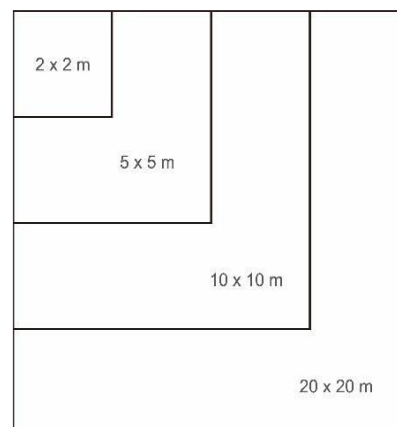
Pola penelitian pada lokasi menggunakan metode survey dan observasi langsung, yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengukuran karakteristik fisik pada lubang sarang bertelur burung gosong di habitat alami. Variabel yang diamati pada lokasi yaitu (kedalaman dan diameter lubang, temperatur dan kelembapan) (Sapsuha, 2017).

Pengukuran kedalaman dan diameter lubang sarang burung gosong diukur tegak lurus dari permukaan tanah sampai bagian tanah dimana telur diletakkan dengan menggunakan meteran. Sedangkan pengukuran suhu dan kelembaban tanah diukur pada kedalaman masing-masing lubang sarang. Suhu diukur dengan menggunakan termometer tanah, sementara kelembaban diukur dengan menggunakan higrometer (Indrawati, 2017). Terhadap suhu dan kelembaban dilakukan pengulangan pengukuran sebanyak 3 kali yaitu pada waktu pagi (06:00 – 08:00), siang (12:00 - 14:00) dan waktu sore (16:00 – 18:00) karena memiliki perbedaan posisi matahari sehingga berdampak pada

banyaknya penerimaan cahaya yang masuk.

Selanjutnya mengamati struktur tanah pada sarang dengan mengambil sampel tanah pada lokasi penjumpaan sarang dengan tiap kedalaman pengambilan sampel yang akan diamati yaitu 50 cm dan selanjutnya di analisis pada Laboratorium untuk mengetahui komposisi struktur material tanah (kerikil, pasir, debu, liat) serta kandungan organik pada sarang burung gosong.

Pengamatan vegetasi peneliti melakukan pengamatan pada titik plot yang sudah ditentukan. Selanjutnya setiap plot dibuat dengan ukuran 2 x 2 meter (semak), 5 x 5 meter (pancang), 10 x 10 meter (tiang), dan 20 x 20 meter (pohon) pada setiap penemuan sarang yang menjadi titik sumbu pada plot.



Gambar 2. Model Plot Pengamatan Vegetasi

Jumlah dan jenis tanaman diketahui identifikasi dan penghitungan tanaman yang ada dalam petak plot pengamatan. Identifikasi tanaman dilakukan dengan pengambilan sampel daun kemudian di identifikasi. Untuk mengetahui nilai kerapatan dilakukan dengan rumus. (Hidayat, 2018)

Kerapatan =

$$\frac{\text{Jumlah Individu}}{\text{Luas Petak Area}}$$

Kerapatan relatif =

$$\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

Data selanjutnya yang diperoleh dari pengamatan vegetasi yaitu perolehan dominansi yang didapat dari pengukuran luas bidang dasar jenis tanaman terhadap pengaruh tutupan tajuk terhadap kelembapan, suhu dan intensitas cahaya.

$$\text{Dominansi} = \frac{\text{Luas Bidang Dasar Suatu Jenis}}{\text{Luas Petak Area}}$$

$$\text{Dominansi Relatif} = \frac{\text{Dominansi Suatu Jenis}}{\text{Dominansi Seluruh Jenis}} \times 100$$

c) Data Pendukung

Data pendukung juga diperoleh baik dari buku, jurnal, hasil penelitian, informasi di taman nasional serta data yang diperoleh di internet tentang karakteristik fisik sarang burung gosong keadaan umum lokasi penelitian Suaka Margasatwa Pulau Kasa yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan dan sebagai pembandingan.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu karakteristik sarang burung gosong yang diantaranya:

- Suhu sarang burung gosong
- Kelembapan sarang burung gosong
- Kedalaman dan lebar sarang burung gosong
- Struktur tanah sarang burung gosong

- Kandungan organik sarang burung gosong
- Intensitas cahaya sarang burung gosong
- Kadar PH tanah pada sarang burung gosong
- Status Sarang (aktif atau tidak aktif)
- Jenis vegetasi sekitar sarang

Penelitian karakteristik sarang di analisis secara deskriptif presentase untuk menggambarkan hasil proporsi kegiatan (variabel karakteristik sarang) menurut jumlah kedalam grafik dan tabel (Jamili, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sarang Burung Gosong

Burung gosong di Kawasan SM Pulau Kasa sudah tercatat dalam penelitian tahun 1875 yang dilakukan oleh seorang peneliti Eropa bernama Van Hoevell, dimana Pulau Kasa merupakan lokasi tempat bertelurnya burung gosong. Hingga saat ini dipastikan ada 2 jenis burung gosong yang menggunakan Pulau Kasa sebagai lokasi penting dalam siklus hidup mereka yaitu jenis gosong kelam (*Megapodius freycinet*) dan gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*). Kedua jenis ini tidak menggunakan Kawasan SM Pulau Kasa sebagai tempat tinggal, melainkan hanya untuk dijadikan sebagai sarang untuk tempat bertelur.

Burung gosong kelam dan gosong Maluku mempunyai sifat yang sama yaitu tidak menggerami sendiri telurnya namun keduanya memiliki perilaku yang berbeda dalam membuat sarang. Gosong kelam meletakkan telur pada lubang tanah yang mereka timbun menyerupai gundukan dan dapat dijumpai didalam kawasan hutan, sedangkan gosong Maluku menanam telur di pasir atau tanah berpasir yang digali oleh jenis burung tersebut menyerupai lubang dan dapat dijumpai pada areal sekitar garis pantai.



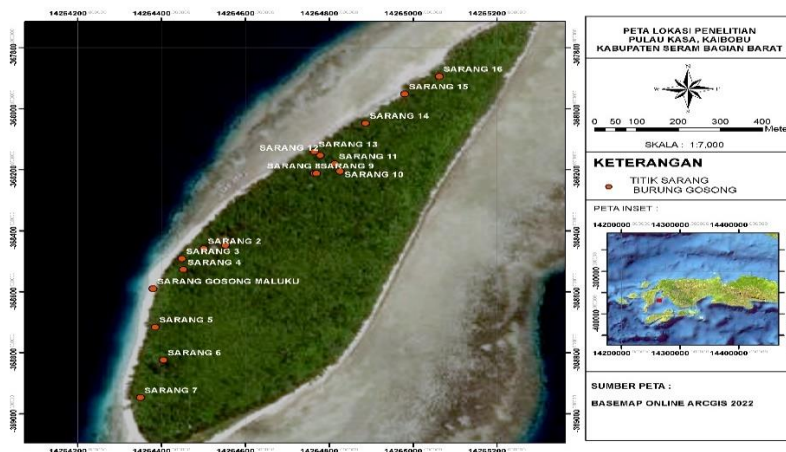
Gambar 3. Sarang Gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*).



Gambar 4. Sarang Gosong Kelam (*Megapodius freycinet*)

Dapat terlihat pada peta sebaran sarang burung gosong pada gambar 5.3 menunjukkan bahwa sarang jenis burung gosong kelam berjumlah 16 titik lokasi

sedangkan jenis burung gosong maluku memiliki 1 titik lokasi dan terdapat 2 lubang peneluran pada titik lokasi tersebut.



Gambar 5. Peta Sebaran Burung Gosong di Pulau Kasa



Gambar 6. Sarang Aktif



Gambar 7. Sarang Tidak Aktif

Pada lokasi menunjukan 2 kategori sarang yaitu aktif dan tidak-aktif. Sarang aktif burung gosong dibedakan dari sarang tidak-aktif berdasar adanya galian baru, bersamaan dengan terdapatnya serasah-daun yang masih baru, dan untuk beberapa kejadian teramatinya burung Gosong dewasa sedang melakukan aktivitas di sarang atau teramatinya jejak mereka. Sarang tanpa galian baru tetapi mempunyai lubang telur yang sudah ditutupi (diisi) oleh serasah-daun menandakan bahwa sarang telah dipelihara pada tahun sebelumnya juga dapat dianggap aktif. Sarang tidak-aktif

adalah gundukan yang rata, sedikit tanda dari aktifitas dan secara tipikal tertutup oleh rumput tanpa adanya serasah atau sampah tumbuhan baru.

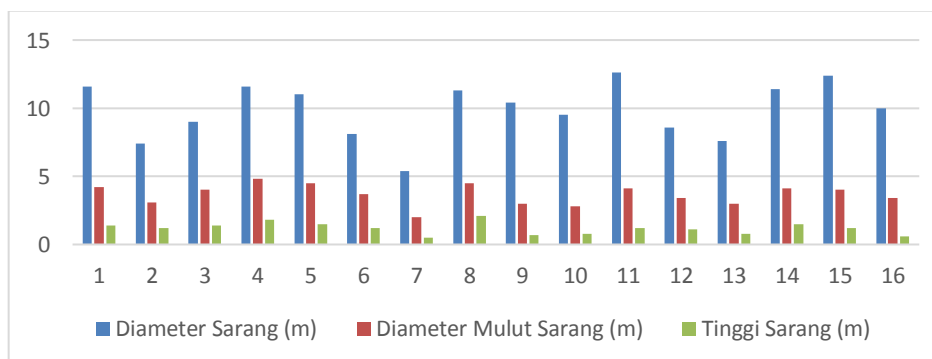
Karakteristik Sarang Burung Gosong Kelam

Dimensi Sarang

Hasil pengukuran dimensi sarang berupa tinggi atau kedalaman serta diameter pada komposisi penyusun sarang sebagai berikut.

Tabel 1. Dimensi sarang burung Gosong kelam

Sarang ke...	Diameter Sarang (m)	Diameter Mulut Sarang (m)	Tinggi Sarang (m)	Jumlah Lubang	Rata-rata Diameter Lubang (cm)	Rata-rata Kedalaman Lubang (cm)
1	11,6	4,2	1,4	4	22	30,2
2	7,4	3,1	1,2	3	22,1	31
3	9	4	1,4	3	21	32
4	11,6	4,8	1,8	3	20,4	30,7
5	11	4,5	1,5	4	20,2	31,1
6	8,1	3,7	1,2	4	23	31,2
7	5,4	2	0,5	2	23,6	31,4
8	11,3	4,5	2,1	5	27	31,6
9	10,4	3	0,7	3	20,3	34,3
10	9,5	2,8	0,8	2	24	33
11	12,6	4,1	1,2	3	23,6	33,1
12	8,6	3,4	1,1	3	23	32,2
13	7,6	3	0,8			
14	11,4	4,1	1,5			
15	12,4	4	1,2			
16	10	3,4	0,6			
Rata-rata	9,28	3,44	1,11			



Gambar 8. Dimensi Sarang Burung Gosong Kelam

Suhu, Kelembapan, pH dan Intensitas Cahaya

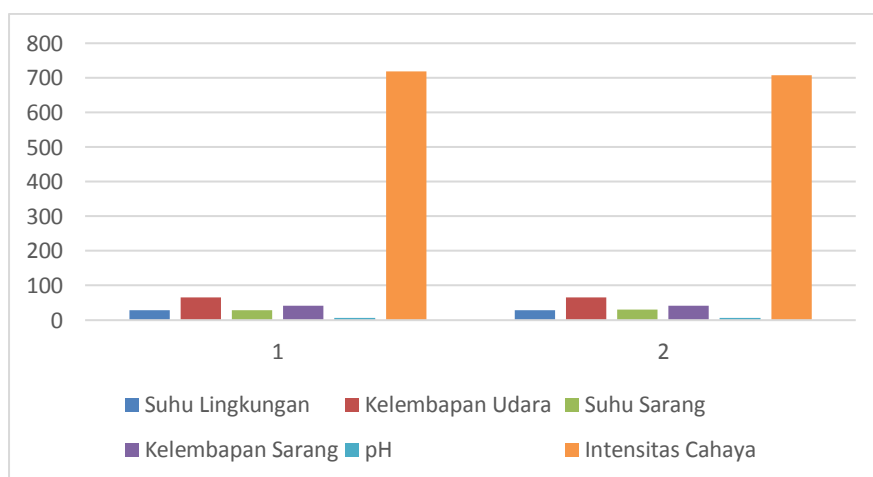
Berikut ini adalah pengukuran suhu, kelembapan, pH, dan intensitas cahaya pada sarang burung gosong kelandan. Hasil pengukuran diperoleh dari nilai rata-rata pengukuran sebanyak tiga kali pengulangan pada waktu pagi, siang dan sore.

Struktur Tanah & Kandungan Organik

Hasil perhitungan struktur tanah dan kandungan organik, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Suhu, Kelembapan, pH dan Intensitas Cahaya Gosong Kelandan

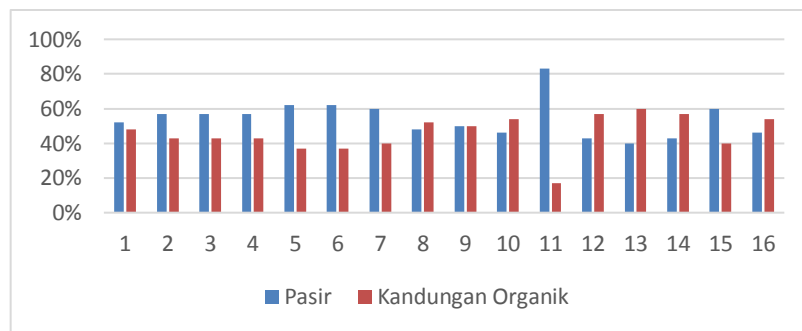
No. Sarang	Suhu Lingkungan	Kelembapan Udara	Suhu Sarang	Kelembapan Sarang	pH	Intensitas Cahaya
1	29	76	27	41	6	163
2	30	71	28	40	6	312
3	29	77	27	42	6	134
4	30	73	27	41	6	226
5	29	74	27	42	6	246
6	29	75	27	42	6	250
7	29	78	27	42	6	237
8	29	76	28	42	6	259
9	29	76	28	41	6	258
10	29	77	27	41	6	241
11	29	78	27	42	6	220
12	29	77	27	42	6	231
13	29	76	28	42	6	231
14	29	76	27	42	6	243
15	29	75	27	41	6	261
16	29	75	27	42	6	203
Rata-rata	29	76	27	42	6	232



Gambar 9. Grafik Suhu, Kelembapan, pH dan Intensitas Cahaya Gosong Kelandan

Tabel 3. Tabel Struktur tanah & kandungan organik sampel tanah burung Gosong Kelam

Sampel Sarang ke..	Pasir	Kandungan Organik
1	52%	48%
2	57%	43%
3	57%	43%
4	57%	43%
5	62.5%	37.5%
6	62.5%	37.5%
7	60%	40%
8	48%	52%
9	50%	50%
10	46%	54%
11	83%	17%
12	43%	57%
13	40%	60%
14	43%	57%
15	60%	40%
16	46%	54%
Rata-rata	54%	46%



Gambar 10. Grafik Struktur Tanah dan Kandungan Organik Sarang Burung Gosong Kelam

Karakteristik Sarang Burung Gosong Maluku

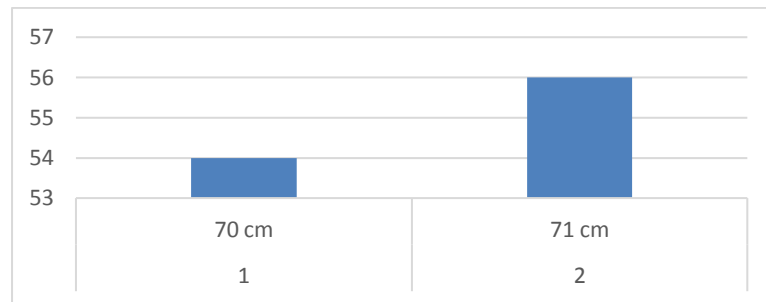
Hasil pengukuran dimensi sarang berupa tinggi atau kedalaman serta diameter pada komposisi penyusun sarang sebagai berikut.

A. Dimensi Sarang

Hasil pengukuran dimensi sarang berupa tinggi atau kedalaman serta diameter pada komposisi penyusun sarang sebagai berikut

Tabel 4. Dimensi Sarang Burung Gosong Maluku

Sarang ke...	Diameter Lubang	Kedalaaman Lubang
1	70 cm	54
2	71 cm	56
Rata-rata	70,5 cm	55 cm



Gambar 11. Grafik Dimensi Sarang Burung Gosong Maluku

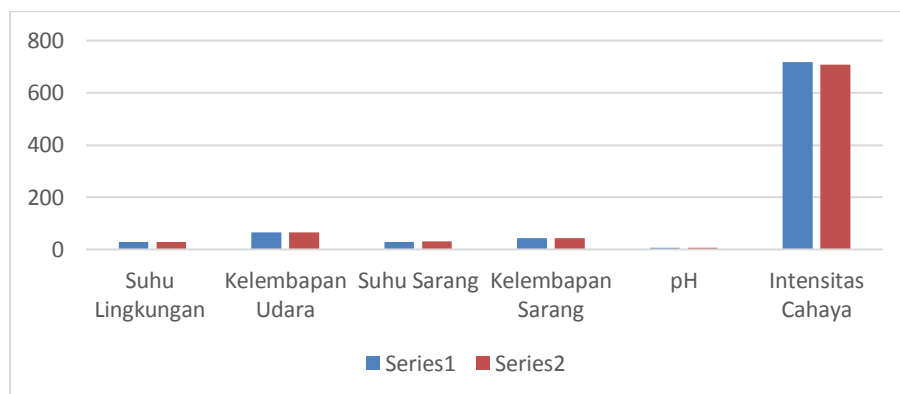
Hasil pengukuran dimensi sarang burung Gosong Maluku di SM Pulau Kasa ditemukan sebanyak 2 sarang untuk jenis Gosong Maluku dengan rata-rata diameter lubang sarang sebesar 70,5 cm dan memiliki nilai rata-rata kedalaman lubang sarang sebesar 55 cm.

B. Suhu, Kelembapan, pH dan Intensitas Cahaya

Berikut ini adalah pengukuran suhu, kelembapan, pH, dan intensitas cahaya pada sarang burung gosong maluku. Hasil pengukuran diperoleh dari nilai rata-rata pengukuran sebanyak tiga kali pengulangan pada waktu pagi, siang dan sore.

Tabel 5. Suhu, Kelembapan, pH dan Intensitas Cahaya Gosong Maluku

No. Sarang	Suhu Lingkungan	Kelembapan Udara	Suhu Sarang	Kelembapan Sarang	pH	Intensitas Cahaya
1	28	65	29	42	6	718
2	29	65	30	42	6	708
Rata-rata	28,5	65	29,5	42	6	713



Gambar 12. Suhu, Kelembapan, pH dan Intensitas Cahaya Gosong Maluku

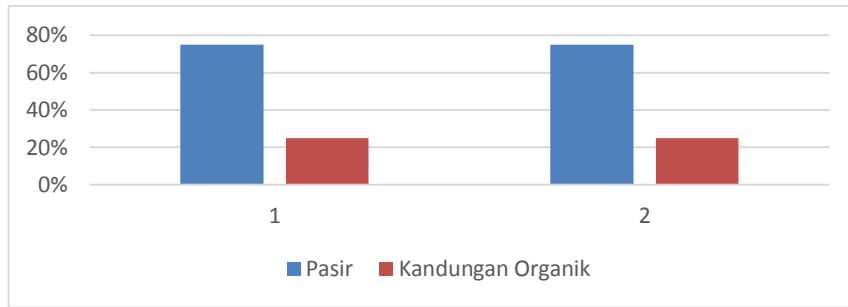
C. Struktur Tanah & Kandungan Organik

Hasil perhitungan struktur tanah dan kandungan organik pada sampel tanah

sarang burung gosong maluku sebagai berikut.

Tabel 6. Tabel Struktur Tanah & Kandungan Organik Sampel Tanah urung Gosong Maluku

Sampel Sarang ke..	Pasir	Kandungan Organik
1	75%	25%
2	75%	25%
Rata-rata	75%	25%



Gambar 13. Grafik Struktur Tanah dan Kandungan Organik Sampel Tanah Burung Gosong Maluku

Bagi burung gosong kelam (*Megapodius freycinet*) dan burung gosong maluku (*Eulipoa wallacei*) tingkat kedalaman dan lebar diameter sarang bertelur burung gosong pada tiap lokasi pengamatan berbeda-beda. Hal ini menunjukkan perilaku burung gosong yang terproteksi pada jenis struktur tanah untuk meletakkan dan mengubur telur pada lubang sarang bertelurnya. Makin dalam peletakan telur yang dilakukan oleh burung maleo maka telur tersebut terproteksi oleh ancaman predator. Hal ini diupayakan sebagai salah satu adaptasi perilaku bagi burung gosong untuk mengelabui mangsanya. Burung gosong merupakan spesies *burrow nester* yaitu jenis burung pembuat lubang pada tanah. Hal tersebut sejalan dengan perilaku burung gosong pada lokasi penelitian yang menggali dan menimbun untuk membuat sarang sebagai tempat bertelur. Diameter dan kedalaman sarang burung gosong dipengaruhi oleh musim (panas dan hujan) dan keadaan bulan (terang dan gelap). Burung gosong meletakkan telurnya pada bulan gelap kedalamannya bervariasi antara 70-100 cm, sedangkan pada bulan terang telur diletakkan pada kedalaman 45-70 cm (Sjafany, 2006). Kedalaman 50 cm temperatur tanah relatif hangat dan konstan selama 24 jam, dan umumnya sudah tidak dipengaruhi oleh fluktuasi temperatur udara di atas permukaan tanah, sehingga pada kedalaman tersebut biasanya telur burung maleo diletakkan (Gunawan, 2000). Kedalaman, diameter dan ketebalan sarang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti : temperatur, tekstur tanah dan pengaruh bulan, jarak terhadap permukaan air, frekuensi dan umur penggunaan sarang, serta keselamatan anak burung pada saat menetas (Dekker & Brom, 1990)

Terhadap komponen suhu, kelembapan, pH, dan intensitas cahaya dilakukan pengulangan pengukuran sebanyak 3 kali

yaitu pada waktu pagi (06:00 – 08:00), siang (12:00 - 14:00) dan waktu sore (16:00 – 18:00) karena memiliki perbedaan posisi matahari sehingga berdampak pada banyaknya penerimaan cahaya yang masuk yang perannya berdampak pada komponen ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai suhu pada waktu pagi hari menunjukkan nilai yang rendah diikuti pada waktu sore sampai pada nilai yang tertinggi yaitu pada waktu siang. Hal ini disebabkan karena kedudukan matahari pada pagi, siang dan sore berubah-ubah. Pada waktu pagi matahari tampak terbit dari sebelah timur. Semakin siang, kenampakan matahari perlahan-lahan naik. Hingga pada pukul 12 siang, matahari tepat berada diatas posisi kita, hal tersebut yang menyebabkan pengaruh suhu pada waktu siang lebih tinggi. Kemudian posisi matahari perlahan-lahan kearah barat hingga pada pukul 6 sore waktu terbenam.

Diperoleh suhu udara pada lokasi penelitian pada kawasan SM Pulau Kasa yaitu dengan perolehan rata-rata sebesar 30°C dan kelembapan 71%. Suhu lubang sarang bertelur burung gosong sebesar 29°C serta kelembapan sebesar 42%. Kemudian pH tanah pada lubang sarang burung gosong adalah 6. Pada lokasi SM Pulau Kasa sebagai lokasi penelitian pada sarang burung gosong memiliki struktur tanah yang berpasir serta memiliki kandungan persen bahan organik sebagai penyusun struktur tanah pada sarang burung gosong. Berdasarkan perolehan data dapat diasumsikan bahwa kondisi tersebut cocok dijadikan sebagai lokasi sarang bertelur burung gosong. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya keberadaan burung gosong dengan populasi sebesar 65 ± 15 ekor yang dilakukan oleh tim monitoring BKSDA Maluku tahun 2017 dilakukan dengan menggunakan metode jalur transek dan metode animal focal acaunting dengan mencatat suara serta

perjumpaan satwa. Dapat dibandingkan dengan penelitian 2015 tentang mikrohabitat burung gosong di Sulawesi Tenggara yang menyatakan bahwa rata-rata nilai suhu sebesar 30°C mampu ditolerir oleh semua organisme untuk bertahan hidup dan berkembang biak, salah satunya burung gosong. Dengan pengaruh tekstur tanah yang berpasir serta kandungan pH yaitu 6,6 dapat diasumsikan untuk proses pengeraman telur burung gosong mampu mentolerir pH tanah yang asam (Jamili, 2015). Sedangkan untuk kelembapan berdasarkan penelitian 2017 tentang karakteristik fisik sarang burung gosong pada SM di Sulawesi Tengah menyatakan nilai kelembapan sarang dengan rata-rata sebesar 58%, nilai itu diperoleh saat pengukuran pada musim hujan yang juga suhu pada tanah menurun sehingga potensi telur mengalami pembusukan tinggi maka dari itu tingkat kelembapan harus lebih rendah (Asmara, 2017).

Perhitungan persentasi struktur tanah dan kandungan organik yang terkandung dalam sampel tanah yang berupa pasir, serasah dan patahan ranting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kandungan bahan organik dalam setiap sarang. Kandungan organik mempengaruhi mikroba decomposer dan kondisi suhu dan kelembapan di dalam sarang. Kandungan bahan organik menunjukkan banyaknya bahan organik yang berperan sebagai penyusun komposisi sarang. Hasil

pengukuran menunjukkan bahwa kandungan bahan organik pada sarang burung gosong di Pulau Kasa berasal dari jaringan tumbuhan berupa; daun, cabang dan ranting pohon dan biota tanah. Bahan organik yang dikumpulkan oleh burung gosong, mengalami pelapukan atau dekomposisi oleh mikroba tanah. Proses pelapukan ini dapat menghasilkan panas yang membantu proses penetasan telur burung gosong menghasilkan panas yang membantu proses penetasan telur burung gosong.

Tekstur tanah memegang peranan penting dalam sarang karena berkaitan dengan kemampuan menahan air, porositas dan konsistensi tanah. Tanah bertekstur kasar seperti pasir memiliki kapasitas menahan air yang lebih rendah daripada tanah bertekstur halus seperti tanah liat.

Vegetasi Sekitar Sarang

Hasil pengamatan yang dilakukan pada lokasi penelitian di Suaka Margasatwa Pulau Kasa terdapat empat tingkatan jenis vegetasi yang ditemukan yaitu tingkat semai, pancang, tiang dan pohon. Pada lokasi dilakukan sebanyak 17 petak ukur dengan total luas sebesar 6.800 m² atau sebesar 0,68 ha. Variabel yang diperoleh dari hasil pengamatan vegetasi yaitu jumlah dari pada jenis tiap tingkatan untuk memperoleh nilai kerapatan dan luas bidang dasar dari tingkat tiang dan pohon untuk memperoleh nilai dominansi.

Tabel 7. Jenis dan Tingkatan tumbuhan pada petak ukur

No.	Nama Jenis	Pohon	Tiang	Pancang	Semai
1	Kayu besi pantai (<i>Instia bijuga</i>)	28	20	14	
2	Kopsia (<i>Ochrosia elliptica</i>)	2	21	13	22
3	Mangga brabu (<i>Carbera manghas</i>)	3	2	1	
4	Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	5			
5	Kayu sisir	3			
6	Kasuari pantai (<i>Gowen cypress</i>)	3			
7	Bintanggurr (<i>Calophyllum inophyllum</i>)	3			
8	Gumira pantai (<i>Premna corymbosa</i>)	1			
9	Kedondong hutan (<i>Spondias pinnata</i>)	1			
10	Hutung (<i>Barringtonia asiatica</i>)	2			
11	Kayu burung (<i>Elocarpus</i> sp)	1			1
12	Kopi pantai		1	2	18
13	Katuk hutan (<i>Phyllanthus</i> sp. var. <i>papua</i>)		1		
14	Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>)		1		
15	Pohon kira-kira (<i>Xylocarpus malacensis</i>)				1
Total		52	46	30	42

Tabel 8. Perolehan Nilai kerapatan, kerapatan relatif, dominansi dan dominansi relatif tingkat pohon.

Nama Jenis	Kerapatan	KR	Dominansi	DR
Kayu Besi	41,17	50,01	1201,62	43,38
Kopsia	2,94	3,57	68,38	2,47
Mangga Brabu	4,41	5,36	99,56	3,59
Waru	7,35	8,93	281,47	10,16
Kayu Sisir	4,41	5,36	168,68	6,09
Kasuari Pantai	4,41	5,36	302,5	10,92
Bintanggur	4,41	5,36	141,47	5,11
Gumira Pantai	1,47	1,79	67,5	2,44
Kendondong Hutan	1,47	1,79	102,21	3,69
Hutung	2,94	3,57	148,53	5,36
Kayu Burung	1,47	1,79	51,32	1,85
Kopi Pntai	5,88	7,14	137,06	4,95
Total	82,33		2770,29	

Tabel 9. Perolehan Nilai Kerapatan, Kerapatan Relatif, Dominansi dan Dominansi Relatif Tingkat Tiang.

Nama Jenis	Kerapatan	KR	Dominansi	DR
Kayu Besi	117,64	42,56	1790	45,04
Kopsia	111,76	40,43	1526,41	38,4
Katok Hutan	5,88	2,13	82,35	2,07
Waru	23,52	8,51	314,71	7,92
Mangga Brabu	5,88	2,13	88,24	2,22
Kopi Pantai	5,88	2,13	64,12	1,61
Gamal	5,88	2,13	108,82	2,74
Total	276,44		3974,65	

Tabel 10. Perolehan Nilai Kerapatan, Kerapatan Relative Tingkat Pancang

Nama Jenis	Kerapatan	KR
Kayu Besi	350	46,67
Kopsai	325	43,33
Kopi Pantai	50	6,67
Mangga Brabu	25	3,33
Total	750	

Tabel 11. Perolehan Nilai Kerapatan, Kerapatan Relative Tingkat Semai

Nama Jenis	Kerapatan	KR
Kopsai	3666	52,39
Kopi Pantai	3000	42,87
Kayu Burung	166	2,37
Pohon Kira-Kira	166	2,37
Total	6998	

Nilai kerapatan dan dominansi vegetasi berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah rata-rata sarang burung gosong. Vegetasi merupakan salah satu faktor biotik yang sangat penting bagi satwa sebagai tempat beristirahat, mengintai, melakukan pergerakan (travelling), penyedia makanan, tempat tinggal dan tempat berlindung dari cuaca buruk dan bersembunyi dari serangan predator. Selain itu, hutan ini juga merupakan tempat pesembunyian pertama bagi anak-anak burung yang baru menetas (Heij, 2011).

Pengaruh vegetasi terhadap suhu dan kelembapan yaitu dilihat pada nilai kerapatan dan dominansi, semakin tinggi nilainya maka semakin rendah nilai jumlah intensitas cahaya yang masuk yang diakibatkan oleh tutupan tajuk yang menghalangi jumlah masuk intensitas cahaya. Nilai kerapatan dan dominansi sarang semakin tinggi maka keberadaan burung gosong semakin tinggi. Semakin besar nilai kerapatannya maka akan mengakibatkan semakin banyak akar di dalam tanah/pasir sehingga membuat tanah semakin padat dan susah untuk digali. Namun menurut Heij dan Rompas (2011) bahwa, diameter dan kedalaman sarang sangat tergantung pada struktur, kelembapan dan musim/cuaca. Burung gosong meletakkan telurnya lebih dalam ketika suhu tanah turun setelah hujan lebat dan lebih dangkal untuk menemukan suhu yang cocok bagi penetasan (Asmara, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

Jumlah sarang yang ditemukan pada lokasi penelitian sebanyak 16 sarang gosong kelam dan 2 sarang gosong maluku terdapat sarang tidak aktif sebanyak 4 sarang sarang pada gosong kelam. Pulau Kasa merupakan tempat yang layak bagi keberadaan sarang burung gosong.

Diperoleh suhu udara pada lokasi penelitian pada kawasan SM Pulau Kasa yaitu dengan perolehan rata-rata sebesar 30°C dan kelembapan 71%. Suhu lubang sarang bertelur burung gosong sebesar 29 °C. Kemudian pH tanah pada lubang sarang burung gosong adalah 6. Pada lokasi SM Pulau Kasa sebagai lokasi penelitian pada

sarang burung gosong memiliki struktur tanah yang berpasir serta memiliki kandungan persen bahan organik sebagai penyusun struktur tanah pada sarang burung gosong.

Jenis tumbuhan yang ditemukan pada lokasi penelitian yaitu didominasi oleh jenis vegetasi pantai. Tingkat pohon didominasi oleh Kayu besi pantai (*Instia bijuga*). Tingkat pancang didominasi oleh Kayu besi pantai (*Instia bijuga*). Tingkat tiang didominasi oleh Kopsia (*Ochrosia elliptica*). Tingkat semai didominasi oleh Kopsia (*Ochrosia elliptica*).

Saran

Saran penulis adalah sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan Melakukan studi tentang kesesuaian habitat, populasi dan perilaku bagi burung gosong di Kawasan SM Pulau Kasa.

Eksplorasi potensi – potensi hutan yang ada di Pulau Kasa sebagai objek penelitian sehingga Kawasan tersebut ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Suaka Margasatwa dan Taman Wisata Alam Laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama Yuningsih, D. (2018). Populasi Dan Karakteristik Gundukan Sarang Burung Gosong Kaki-Merah (*Megapodius reinwardt*) Di Kawasan Tanjung Pasir Taman Buru Pulau Moyo. *Jurnal Fix*.
- Dekker, R.W. J., Brom. T.G. (1990). Maleo Eggs And The Amount of Yolk in Relation to Different Incubation Strategies in Megapodes. *Australian Journal of Zoology*.
- Gunawan, H. (2000). *Strategi Burung Maleo (Macrocephalon maleo Sal. Muller 1846) Dalam Seleksi Habitat Tempat Bertelurnya di Sulawesi*. Institute Pertanian Bogor.
- Hafsah. (2009). Karakteristik Tanah dan Mikroklimat Habitat Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, Vol 16-2.
- Heij, C. . & C. F. . R. (2011). *Ekologi Megapoda Maluku (Burung Mamo, Eulipoa wallacei) di Pulau Haruku dan Beberapa Pulau di Maluku*. Edisi III.

- Hidayat, M. (2018). Analisis Vegetasi Keanekaragaman Tumbuhan di Kawasan Manifestasi Geotermal IE SUUM Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*, 5 No. 2, 114–124.
- Indrawati Yudha Asmara. (2017). *Karakteristik Fisik Sarang Burung Maleo (Macrocephalon maleo) Di Suaka Margasatwa Pinjan-Tanjung Matop, Sulawesi Tengah*.
- Jamili. (2015). Studi Karakteristik Mikro-Habitat Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) Pada Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) Sulawesi Tenggara. *Biowallacea*, 2.
- Pattiselanno, F., Sonbait, L. Y., & Ikram Karim. (2018). Karakteristik Dan Bahan Penyusun Sarang Megapoda Arfak (*Aepyrodus arfakianus*) Di Kawasan Cagar Alam Pegunungan Arfak. *Jurnal Ilmu Peternakan*, Vol 8-No, 40–44.
- Sapsuha, Y. (2017). Karakteristik Sarang dan Penetasan Telur Burung Momoa (*Eulipoa wallacei*) di Galela Kabupaten Halmahera Utara. *Agripet*, 17.
- Sjafany, N. (2006). *Study on the Development of Embryo of Moluccan Scrub fowl in Galela Sub district North Halmahera Regency*. Institue Pertanian Bogor.